

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan dengan luas wilayah perairan sebesar 6.315.222 km² dan memiliki garis pantai sepanjang 99.093 km². Luas lautan yang lebih besar, maka potensi pemanfaatan sumber daya kelautan juga sangatlah besar. Namun sayangnya, dengan potensi yang besar tersebut belum dimanfaatkan secara optimal oleh masyarakat khususnya masyarakat pesisir. (Agustina et al., 2017). Indonesia memiliki dua pertiga wilayah terdiri dari laut, dengan pantai yang kaya akan berbagai macam hayati merupakan salah satu potensi yang dapat menunjang keberhasilan masyarakat. Salah satu bidang budidaya perikanan yang saat ini berkembang adalah budidaya rumput laut, khususnya budidaya rumput laut *Eucheuma Cottonii*. Indonesia mempunyai potensi lahan budidaya rumput laut seluas 1,2 juta hektar, dengan rata-rata potensi produksi rumput laut kering sebesar 16 ton/ha. Jika seluruh lahan bisa dimanfaatkan maka bisa diperoleh 17.774.400 ton per tahun dengan harga Rp 4,5 juta per ton. Dengan jumlah produksi dan harga yang berkisar tersebut, nilainya mencapai Rp 79,984 triliun. Namun menghadapi potensi yang sangat besar tersebut, Indonesia saat ini baru memanfaatkan 3% dari potensi lahan yang ada (Reichenbach et al., 2019).

Secara umum atau nasional, produk rumput laut Indonesia diekspor ke Tiongkok karena belum adanya industrialisasi rumput laut di sentra produksi rumput laut. Untuk mendukung terciptanya nilai tambah dari produk alga, diperlukan adanya pusat industrialisasi atau pendirian pabrik pengolahan alga skala kecil di Indonesia, khususnya di Provinsi Kepulauan Riau dengan luas volume maritim sebesar 96% dalam total wilayah territorial. Salah satu kabupaten di Provinsi Kepulauan Riau yang telah mengembangkan industri pengolahan rumput laut skala kecil adalah Kabupaten Karimun. Kabupaten Karimun mempunyai potensi budidaya rumput laut sebagai bahan baku utama industri pengolahan rumput laut (Fatahurrazak, 2019).

Kabupaten Karimun merupakan salah satu dari lima kabupaten yang ada di provinsi Kepulauan Riau. Luas wilayah Kabupaten Karimun adalah 7.984 km² dan terbagi menjadi dua wilayah, yakni wilayah laut dengan luas 6.460 km² dan wilayah darat dengan luas 1.524 km². Kecamatan Moro merupakan kecamatan dengan luas 2.835,24 km² (Qaini, 2023). Kecamatan Moro di kabupaten Karimun sedang mengembangkan industri budidaya rumput laut di desa-desa. Adapun desa-desa yang membudidayakan industri rumput laut antara lain adalah Desa Moro, Desa Sugie, Desa Pauh dan Desa Jang (Kemenkum Ham, 2023).

Sumber daya bawah laut yang ada di Kabupaten Karimun khususnya di Kabupaten Moro dapat memberikan peluang usaha bagi usaha kecil dan menengah (UKM). Salah satu daya tarik usaha kecil dan menengah yang ingin memanfaatkan sumber daya kelautan, yang jarang dilakukan oleh usaha kecil dan menengah di wilayah tersebut, adalah mengkonversi hasil budidaya rumput laut menjadi nilai tambah dengan harga jual yang tinggi. Salah satu UKM yang tertarik memanfaatkan peluang bisnis adalah Bapak Azlan Bahar. Pak Azlan Bahar memanfaatkan potensi sumber daya kelautan, antara lain dengan mengkonversi produk budidaya rumput laut menjadi minuman *collagen*. Terdapat pula pabrik pengolahan hasil budidaya rumput laut bernama CV. Moro's Pure Marine Collagen terletak di Desa Jang, Kecamatan Moro.

CV. Moro's Pure Marine Collagen, yang berlokasi di Desa Jang, memproduksi hasil budidaya rumput laut untuk menghasilkan minuman *collagen* yang disebut "Moro's Pure Marine Collagen". Perusahaan ini dijalankan langsung oleh pemilik Bapak Azlan Bahar dan istrinya Ibu Ika Fariani yang didirikan pada awal tahun 2013 hingga saat ini. CV. Moro's Pure Marine yang berlokasi di Desa Jang, Kecamatan Moro dimana tempat produksinya ini dekat dengan sumber bahan baku yaitu rumput laut, sehingga bahan baku yang akan digunakan sangat mudah didapat dan ditemukan (Qaini, 2023).

Setiap kegiatan usaha memerlukan studi kelayakan dengan tujuan menghindari resiko kerugian atas investasi yang dilakukan. Pertimbangkan faktor-faktor yang dapat menghambat kinerja kegiatan perusahaan. Penting untuk melakukan studi kelayakan bisnis atau komersial untuk mengidentifikasi masalah

saat ini dan masa depan yang dapat meningkatkan kemungkinan hilangnya hasil yang ingin Anda capai dengan investasi Anda (Arianton et al., 2019).

Melihat adanya potensi dan peluang dalam usaha pengolahan rumput laut di desa tersebut. Maka, peneliti akan melakukan studi kelayakan usaha rumput laut. Dan peneliti mengambil judul **“STUDI KELAYAKAN PENGOLAHAN RUMPUT LAUT DI DESA JANG”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan beberapa permasalahan yang telah diuraikan diatas maka peneliti mengidentifikasi permasalahan yang terjadi yaitu belum adanya penilaian terhadap kelayakan usaha pengolahan rumput laut di Desa Jang.

1.3 Batasan Masalah

Berikut batasan masalah agar peneliti tidak menyimpang dari penelitian, antara lain:

1. Penelitaian ini dilakukan di CV. Moro's Pure Marine Collagen di Desa Jang, Kecamatan Moro Kabupaten Karimun, Kepulauan Riau.
2. Dalam penelitian ini data yang digunakan yaitu priode Januari 2023- Desember 2023 di Desa Jang, Kecamatan Moro, Kabupaten Karimun, Kepulauan Riau di CV. Moro's Pure Marine Collagen.
3. Aspek Finansial yang digunakan pada penelitian ini meliputi : *Net Present Value* (NPV), *Internal Rate of Return* (IRR) *Payback Period* (PP) dan *Break Even Point* (BEP).
4. Aspek Non-Finansial yang digunakan pada penelitian ini meliputi : Aspek Hukum, Aspek Lingkungan, Aspek Pasar dan Pemasaran, Aspek Teknis dan Teknologi, Aspek Manajemen dan Sumber Daya Manusia.
5. Dalam penelitian ini penulis hanya membahas tentang perhitungan arus *Cash Flow*, Aspek Finansial Serta Non-Finansial dan tidak membahas tentang perhitungan pajak usaha yang dikelola.

1.4 Rumusan Masalah

Perumusan masalah hendaknya dilakukan sedemikian rupa sehingga segala sesuatunya mudah dipahami. Persoalan yang akan dibicarakan dan apakah timbul perbedaan adalah sebagai berikut. Rumusan permasalahannya adalah:

1. Apakah usaha pengolahan rumput laut layak secara aspek Non-Finansial ?
2. Apakah usaha pengolahan rumput laut layak secara aspek Finansial ?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian berdasarkan identifikasi masalah, tujuan penulis dalam penelitian ini adalah:

1. Menentukan kelayakan usaha pengolahan rumput laut secara Finansial.
2. Menentukan kelayakan usaha pengolahan rumput laut secara Non-Finansial.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis:

1.6.1 Manfaat Teoritis

Adapun manfaat teoritis dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Menambah dan menerapkan ilmu pengetahuan yang diperoleh dari kampus khususnya di bidang *usaha pengolahan rumput laut*.
2. Pengembangan konsep menggunakan metode Studi Kelayakan secara aspek Finansial dan Non Finansial.

1.6.2 Manfaat praktis

Adapun manfaat praktis dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi masyarakat Desa Jang
 Penelitian ini dapat diterapkan untuk membantu masyarakat Desa Jang memberikan kontribusi dalam meningkatkan perekonomian masyarakat sekitar.
2. Bagi peneliti
 Mereka dapat digunakan sebagai sumber referensi dan analisis, serta data pembanding dalam konteks penelitian serupa.

3. Bagi penulis

Kajian Kursus ini memperluas dan memperdalam pengetahuan teoritis dan pada saat yang sama memberikan pengetahuan praktis tentang subjek yang dipelajari.